

# **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AUDIT DELAY**

**(Studi Empiris pada Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek  
Indonesia Periode Tahun 2010 - 2013)**



## **SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**Anthusian Indra Kurniawan**

**NIM. 12030111130108**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG**

**2015**

## **PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama Penyusun : Anthusian Indra Kurniawan

Nomor Induk Mahasiswa : 12030111130108

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG  
MEMPENGARUHI AUDIT DELAY  
(Studi Empiris pada Perusahaan LQ 45  
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia  
Periode Tahun 2010 – 2013)**

Dosen Pembimbing : Herry Laksito, S.E., M.Adv. Acc., Akt

Semarang, 12 Juni 2015

Dosen Pembimbing,

(Herry Laksito, S.E., M.Adv. Acc., Akt.)

NIP. 19690506 199903 1002

## **PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN**

Nama Penyusun : Anthusian Indra Kurniawan  
Nomor Induk Mahasiswa : 12030111130108  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Akuntansi  
Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG  
MEMPENGARUHI AUDIT DELAY  
(Studi Empiris pada Perusahaan LQ 45  
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia  
Periode Tahun 2010 – 2013)**

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 22 Juni 2015**

Tim Penguji :

1. Herry Laksito, S.E., M.Adv. Acc., Akt (.....)
2. Dr. Etna Nur Afri Yuyetta, S.E., M.Si., Akt. (.....)
3. Nur Cahyonowati, S.E., M.Si., Akt. (.....)

## **PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI**

Yang bertandatangan di bawah ini saya, Anthusian Indra Kurniawan, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay (Studi Empiris pada Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010 – 2013), adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dengan bentuk atau rangkaian kalimat yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolaholah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan diri menarik skripsi yang saya ajukan sebagai tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolaholah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, Juni 2015

Yang membuat pernyataan

(Anthusian Indra Kurniawan)

NIM. 12030111130108

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, karena itu apabila telah selesai tugas, kerjakanlah tugas yang lain dengan sungguh-sungguh, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap”

(Q.S Al-Insyirah :6-8)

"Banyak kegagalan dalam hidup ini dikarenakan orang-orang tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan saat mereka menyerah."

(Thomas Alva Edison)

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

Kedua orang tuaku tercinta,  
yang selalu membimbing dan membesarkanku dengan penuh kasih sayang,  
selalu memberikan yang terbaik, mendukung, dan mendoakanku tiada henti,

Adikku tersayang,  
yang selalu memberikan dukungan semangat, canda dan tawa untukku

## **ABSTRACT**

*This research aimed to analyze the size of company, profitability, solvability, type of industry, auditor's opinion, and the reputation of the Public Accounting Firm significantly affect audit delay in companies belonging LQ 45 in Indonesia Stock Exchange (IDX) in the period 2010-2013.*

*Samples that have been determined and obtained as many as 174 sample. This research used secondary data from financial statement of the company's were classified LQ 45 in Indonesia Stock Exchange (IDX) in the period 2010-2013. Statistical methods used in this research is multiple linear regression at a significance level of 5%.*

*Results from this study indicate the variable size of company, type of industry, auditor's opinion, and reputation of the Public Accounting Firm significantly influence audit delay variable. Profitability and Solvability factors showed no significant effect on audit delay.*

*Keywords : audit delay, size of company, profitability, solvability, type of industry, auditor's opinion, and reputation of the Public Accounting Firm.*

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, jenis industri, opini auditor, dan reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) berpengaruh secara signifikan terhadap audit delay pada perusahaan yang tergolong LQ 45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2010 – 2013.

Sampel yang telah ditentukan dan diperoleh sebanyak 174 data sampel. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari laporan keuangan perusahaan yang tergolong LQ 45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2010-2013. Metode statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda pada tingkat signifikansi 5%.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan, jenis industri, opini auditor, dan reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) berpengaruh signifikan terhadap variabel audit delay. Faktor Profitabilitas dan Solvabilitas menunjukkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap audit delay.

Kata kunci : audit delay, ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, jenis industri, opini auditor, reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP)

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirrabbi'l'alamiin, segala puji penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala nikmat, taufiq, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay (Studi Empiris pada Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010 - 2013)”**. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian dari persyaratan untuk menyelesaikan studi sarjana (S1) Fakultas Ekonomika dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang.

Dalam penulisan skripsi ini, tentunya tidak luput dari berbagai hambatan dan kesulitan. Namun, penulis sangat bersyukur karena banyak pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, bantuan, serta doa langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini dengan ketulusan hati perkenankan penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang dalam kepada :

1. Dr. Suharnomo, S.E. M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
2. Prof. Dr. H. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt. selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Herry Laksito, S.E., M.Adv. Acc., Akt selaku Dosen Pembimbing yang sangat berperan penting dalam penulisan skripsi ini karena telah memberikan motivasi, arahan, dan bimbingan yang sangat baik.
4. Fuad S.E, M.Si, Akt. Ph.D selaku dosen wali penulis yang telah memberi arahan dan nasihat selama ini.
5. Seluruh dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah membimbing dan memberikan ilmunya kepada penulis selama menempuh studi.

6. Seluruh karyawan dan staf Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah banyak membantu penulis selama bergabung bersama civitas akademika Universitas Diponegoro.
7. Kedua orang tua tercinta Bapak Drs. Hendro Sumantyo dan Ibu Indah Winarni, yang selalu memberikan motivasi, dorongan dan doa restu tiada henti kepada penulis.
8. Adik perempuanku tersayang Anthusina Nurul Fajri yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan studi.
9. Teman seperjuangan selama masa kuliah Agus, Brian, Hajir, Huda, Ojan, Sani, dan Yulika. Terima kasih buat kebersamaannya selama ini, semoga silaturahmi ini tetap terjaga sampai kita tua nanti.
10. Keluarga besar mahasiswa Akuntansi 2011 yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih untuk kebersamaannya semoga persahabatan ini akan terus terjaga. Sampai jumpa di tangga kesuksesan.
11. Teman satu bimbingan dosen Pak Herry Laksito. Arga, Ojan, Isma, Diori, dan Silvy. Terima kasih untuk kebersamaan dan dukungannya.
12. Teman-teman Tim II KKN Undip Desa Tanjungrejo, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati. Made, Syukur, Rizkul, Yesica, Novi, Tifa, dan Ferra. Terima kasih atas doa dan dukungan yang diberikan serta kenangan yang tak terlupakan selama masa KKN.
13. Teman-teman CHIPS 3 terima kasih atas dukungan, semangat, dan doa dari kalian.
14. Paguyuban anak-anak kos Bapak Sunaryo. Mas Iim, Arga, Odie, Faza, Fachri, Fajar, dan Diva. Terima kasih untuk bantuan, dukungan dan motivasi yang diberikan kepada penulis.
15. Bapak dan Ibu Sunaryo selaku pemilik kos yang telah menyediakan tempat tinggal bagi penulis selama menempuh studi, terima kasih juga atas dukungan dan doa yang diberikan.
16. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah mendoakan serta memberikan bantuan dan dukungan kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak lepas dari kekurangan sehingga penulis sangat berterimakasih jika ada kritikan, saran, dan masukan yang membangun untuk perbaikan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak - pihak yang berkepentingan.

Semarang, Juni 2015

Penulis,

(Anthusian Indra Kurniawan)

12030111130108

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN .....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
<i>ABSTRACT</i> .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.5 Sistematika Penulisan.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 Landasan Teori .....	12
2.1.1 Teori Agensi ( <i>Agency Theory</i> ).....	12
2.1.2 Standar Auditing .....	13
2.1.3 Laporan Keuangan.....	15
2.1.4 Audit Delay.....	17
2.1.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Audit Delay</i> .....	18
2.1.5.1 Ukuran Perusahaan .....	18
2.1.5.2 Profitabilitas .....	20
2.1.5.3 Solvabilitas.....	21
2.1.5.4 Jenis Industri .....	22

2.1.5.5 Opini Auditor .....	23
2.1.5.6 Reputasi KAP .....	27
2.2 Penelitian Terdahulu .....	28
2.3 Kerangka Pemikiran .....	32
2.4 Hipotesis Penelitian .....	34
2.4.1 Ukuran Perusahaan .....	34
2.4.2 Profitabilitas .....	35
2.4.3 Solvabilitas .....	36
2.4.4 Jenis Industri .....	38
2.4.5 Opini Auditor .....	39
2.4.6 Reputasi KAP .....	40
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>42</b>
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional .....	42
3.1.1 Variabel Dependen .....	42
3.1.2 Variabel Independen .....	42
3.1.2.1 Ukuran Perusahaan .....	43
3.1.2.2 Profitabilitas .....	43
3.1.2.3 Solvabilitas .....	43
3.1.2.4 Jenis Industri .....	44
3.1.2.5 Opini Auditor .....	44
3.1.2.6 Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) .....	45
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian .....	46
3.3 Jenis dan Sumber Data .....	47
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	47
3.5 Metode Analisis Data .....	47
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif .....	48
3.5.2 Uji Asumsi Klasik .....	49
3.5.2.1 Uji Normalitas .....	49
3.5.2.2 Uji Multikolinearitas .....	49
3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas .....	50
3.5.2.4 Uji Autokorelasi .....	50

3.5.3 Uji Hipotesis .....	51
3.5.3.1 Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	51
3.5.3.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F).....	51
3.5.3.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t).....	52
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>53</b>
4.1 Deskripsi Objek Penelitian .....	53
4.2 Analisis Data .....	54
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif .....	54
4.2.2 Uji Asumsi Klasik.....	59
4.2.2.1 Uji Normalitas .....	59
4.2.2.2 Uji Multikolinearitas .....	61
4.2.2.3 Uji Heterokedastisitas .....	62
4.2.2.4 Uji Autokorelasi .....	63
4.2.3 Uji Hipotesis .....	63
4.2.3.1 Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	64
4.2.3.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F).....	65
4.2.3.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t).....	66
4.2.3.3.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Delay .....	66
4.2.3.3.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Audit Delay .....	67
4.2.3.3.3 Pengaruh Solvabilitas Terhadap Audit Delay .....	67
4.2.3.3.4 Pengaruh Jenis Industri Terhadap Audit Delay.....	67
4.2.3.3.5 Pengaruh Opini Auditor Terhadap Audit Delay.....	68
4.2.3.3.6 Pengaruh Reputasi KAP Terhadap Audit Delay .....	68
4.3 Intepretasi Hasil.....	70
4.3.1 Ukuran Perusahaan .....	70
4.3.2 Profitabilitas.....	71
4.3.3 Solvabilitas.....	72
4.3.4 Jenis Industri .....	72
4.3.5 Opini Auditor.....	73
4.3.6 Reputasi KAP .....	75
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>76</b>

5.1 Kesimpulan.....	76
5.2 Keterbatasan .....	77
5.3 Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA .....	79
LAMPIRAN.....	82

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu Mengenai Audit Delay .....	31
Tabel 3.1 Pengukuran Variabel dan Definisi Operasional Variabel .....	45
Tabel 4.1 Objek Penelitian .....	53
Tabel 4.2 Analisis Statistik Deskriptif Variabel .....	55
Tabel 4.3 Tabel Frekuensi Variabel Dummy Jenis Industri .....	57
Tabel 4.4 Tabel Frekuensi Variabel Dummy Opini Auditor .....	58
Tabel 4.5 Tabel Frekuensi Variabel Dummy Reputasi KAP .....	58
Tabel 4.6 Uji Normalitas .....	60
Tabel 4.7 Uji Multikolinearitas .....	61
Tabel 4.8 Uji Autokorelasi .....	63
Tabel 4.9 Koefisien Determinasi (R <sup>2</sup> ) .....	64
Tabel 4.10 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F) .....	65
Tabel 4.11 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t) .....	66
Tabel 4.12 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis .....	69

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Model Penelitian .....	34
Gambar 4.1 Uji Normalitas (Normal Probability Plots) .....	60
Gambar 4.2 Uji Heterokedastisitas (Scatterplot) .....	62

## **DAFTAR LAMPIRAN**

	Halaman
LAMPIRAN A Daftar Perusahaan Sampel .....	83
LAMPIRAN B Data Variabel Penelitian.....	85
LAMPIRAN C Hasil Analisis Statistik Deskriptif .....	90
LAMPIRAN D Hasil Uji Asumsi Klasik.....	91
LAMPIRAN E Hasil Analisis Regresi.....	94

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perusahaan publik di Indonesia telah mengalami perkembangan yang pesat. Hal ini menyebabkan suatu perusahaan membutuhkan suatu pendanaan yang lebih besar untuk menjalankan aktivitas investasi dan operasional perusahaan. Sumber pendanaan ini dapat diperoleh dari para investor dan kreditor. Untuk memberikan pendanaan bagi perusahaan kedua belah pihak tersebut membutuhkan suatu informasi keuangan perusahaan. Informasi tersebut diperoleh dari laporan keuangan perusahaan karena dalam laporan keuangan tersebut terdapat adanya informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan, arus kas, perubahan posisi keuangan, serta sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, Standar Akuntansi Keuangan, 2009).

Laporan keuangan adalah suatu bentuk instrumen yang wajib dibuat oleh suatu perusahaan demi mendukung keberlangsungan suatu perusahaan, terutama bagi perusahaan yang telah go public dimana laporan keuangan menjadi sumber informasi yang penting bagi investor yang akan menanamkan modalnya di pasar modal. Di Indonesia sendiri perusahaan yang aktif di bursa saham dalam hal ini memperdagangkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) wajib untuk melaporkan dan mempublikasikan laporan keuangan kepada Bapepam-LK (Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan) selaku regulator di pasar modal Indonesia. Laporan Keuangan yang disusun harus sesuai dengan Standar Akuntansi

Keuangan (SAK) yang berlaku dan telah diaudit oleh akuntan publik atau auditor independen yang telah terdaftar di Bapepam (Badan Pengawas Pasar Modal).

Maka dari itu informasi yang terkandung dalam laporan keuangan harus disajikan dan dilaporkan secara andal, relevan, dapat diperbandingkan, dan dapat dipahami. Disamping itu laporan keuangan yang dibuat haruslah akurat dan tepat waktu, yaitu tersedia saat dibutuhkan, serta bersifat baru dan reliable. Ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan atribut utama dalam laporan keuangan, sehingga laporan keuangan perlu disampaikan secara tepat waktu dengan tujuan bermanfaat bagi para penggunanya dalam menganalisis dan mengambil keputusan dalam bidang ekonomi (Carslaw, C.A.P.N. dan S.E. Kaplan, 1991)

Sesuai apa yang tertulis pada PSAK tahun 2012 pada Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan paragraf 43 yaitu jika terdapat penundaan yang tidak semestinya terjadi pada laporan keuangan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya. Dapat disimpulkan bahwa informasi dari laporan keuangan yang diperlukan bagi pihak yang berkepentingan dapat memberikan manfaat jika informasi yang disajikan secara akurat dan tepat waktu, ataupun sebaliknya informasi tersebut tidak disajikan secara akurat dan tepat waktu dapat mengakibatkan hilangnya manfaat dari laporan keuangan tersebut (Putri, 2014).

Ketepatan dalam penyampaian laporan keuangan tahunan merupakan kewajiban yang harus dipenuhi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia guna menyampaikan laporan keuangan secara berkala. Hal ini telah diatur dalam

Peraturan Bapepam No. X.K.2, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor: Kep-346/BL/2011 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik. Pada peraturan tersebut tertulis bahwa setiap perusahaan go public yang terdaftar di Pasar Modal wajib untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada Bapepam dan LK dan diumumkan kepada masyarakat paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan.

Jika perusahaan tidak mematuhi peraturan tersebut maka akan dikenakan sanksi administratif. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah No 45 Tahun 1995 tentang Penyelenggaraan Kegiatan di Bidang Pasar Modal Bab XII pasal 63 huruf e bahwa bagi setiap perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) akan dikenakan sanksi denda RP 1.000.000,00 (satu juta rupiah) atas setiap hari keterlambatan penyampaian laporan keuangan dengan total keseluruhan denda paling banyak sebesar Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Demi menghindari sanksi administrasi tersebut, perusahaan berupaya untuk menyampaikan laporan tahunan kurang dari batas waktu yang telah diberikan oleh Bapepam-LK. Namun pada kenyataannya masih banyak perusahaan yang terlambat dalam menyampaikan laporan tahunannya. Seperti yang diungkapkan oleh catatan Bursa Efek Indonesia (BEI) hingga tanggal 9 April 2015 masih terdapat 52 perusahaan/emiten yang belum menyampaikan laporan keuangan tahunan. Namun beberapa perusahaan terlambat menyampaikan dikarenakan perusahaan tersebut mencatat laporan keuangan yang berbeda tahun buku yaitu pada Maret, Mei, dan Juni.

Jika perusahaan terlambat mempublikasikan laporan keuangan dapat mengindikasikan adanya masalah dalam laporan keuangan tersebut. Terlambatnya informasi dapat menyebabkan reaksi yang negatif dari pelaku pasar modal, salah satunya dari pihak investor sebagai pihak yang mempunyai hak kepemilikan perusahaan. Karena pada umumnya investor menganggap jika keterlambatan laporan keuangan merupakan suatu tanda yang buruk bagi kondisi kesehatan perusahaan (Subekti & N.W. Widiyanti, 2004).

Rentang waktu penyelesaian audit oleh auditor terlihat dari perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan auditan. Perbedaan waktu tersebut disebut audit delay (Febrianty, 2011). Saputri (2012) mendefinisikan audit delay sebagai lama waktu penyelesaian audit yang dilaksanakan oleh auditor dilihat dari perbedaan tanggal tutup tahun buku laporan keuangan (biasanya 31 Desember) sampai dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan auditan. Semakin lama waktu bagi auditor untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya, maka akan semakin lama juga audit delay. Namun sebaliknya jika semakin pendek proses audit, maka akan semakin pendek periode audit delay. Selain itu audit delay merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan pergerakan IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) di bursa karena akibat timbulnya reaksi dari investor. Oleh karena itu penelitian mengenai audit delay menjadi objek yang tepat untuk mencari bukti empiris mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap audit delay.

Beberapa penelitian mengenai audit delay telah banyak dilakukan di Indonesia maupun luar negeri. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan

keanekaragaman hasil dikarenakan kompleksnya permasalahan mengenai audit delay serta banyaknya faktor yang dapat mempengaruhinya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Ervilah dan Fachriyah (2015) mengenai pengaruh opini auditor, kualitas auditor, ukuran perusahaan, klasifikasi industri, dan solvabilitas terhadap audit delay. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel opini auditor, kualitas auditor, klasifikasi industri, dan solvabilitas berpengaruh positif terhadap audit delay, sedangkan variabel ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negatif terhadap audit delay.

Terdapat banyak faktor yang dapat menyebabkan audit delay pada perusahaan, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Febrianty (2011) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh secara negatif signifikan terhadap audit delay. Ukuran perusahaan yang semakin besar akan mengakibatkan audit delay yang semakin pendek ataupun sebaliknya semakin kecil ukuran perusahaan maka audit delay perusahaan tersebut akan semakin panjang. Menurut uraian Dyer dan McHugh (1975), pada perusahaan besar umumnya mempunyai pengendalian internal yang baik selain itu manajemen perusahaan besar memiliki insentif yang lebih besar untuk mengurangi audit delay maupun penundaan pelaporan karena diawasi secara ketat oleh investor, serikat buruh, dan regulator. Oleh karena itu, audit delay pada perusahaan besar akan cenderung lebih pendek dibandingkan pada perusahaan kecil. Namun hal tersebut tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayoib Che-Ahmad dan S. Abidin (2008) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap audit delay.

Hasil penelitian oleh Lestari (2010) menunjukkan hasil bahwa variabel profitabilitas berpengaruh secara negatif signifikan terhadap audit delay. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi cenderung ingin segera mempublikasikan laporan keuangannya, karena hal tersebut merupakan suatu pertanda good news yang akan menambah nilai perusahaan di mata para investor dan pihak yang terkait. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah akan cenderung menunda publikasi laporan keuangan. Namun hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Achmad dan Abidin (2008), Kartika (2009), dan Kennedy (2012) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap variabel audit delay.

Perhitungan solvabilitas pada penelitian ini menggunakan total utang dibagi dengan total aset. Hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya baik kewajiban jangka panjang maupun kewajiban jangka pendek. Ervilah dan Fachriyah (2015) pada pengujian hipotesisnya menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh secara positif signifikan terhadap audit delay. Jadi semakin tinggi tingkat solvabilitas maka pihak manajemen akan cenderung lebih lama dalam menyampaikan laporan keuangan perusahaannya begitu pula sebaliknya jika semakin rendah tingkat solvabilitas perusahaan maka pihak manajemen cenderung lebih cepat dalam mempublikasikan laporan keuangan. Namun hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pourali (2013) yang menyatakan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap audit delay.

Penelitian ini merupakan bentuk replikasi dan modifikasi dari penelitian Ervilah dan Fachriyah (2015) yang berjudul : *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*

*Audit Delay*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian ini bertujuan untuk mencari bukti empiris lebih dalam mengenai pengaruh faktor-faktor yang dapat mempengaruhi audit delay khususnya di perusahaan yang tergolong LQ 45 di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan mempublikasikan laporan keuangannya untuk periode tahun 2010, 2011, 2012 dan 2013.

Indeks LQ 45 merupakan suatu forum perusahaan yang sahamnya memiliki tingkat likuiditas dan kapitalisasi pasar yang tinggi. Tidak semua perusahaan dengan mudah dapat masuk dalam kriteria LQ 45 ini. Perusahaan-perusahaan yang ingin masuk dalam daftar LQ 45 harus memiliki berbagai kriteria yang harus dipenuhi diantaranya, telah tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) minimal 3 bulan, termasuk dalam ranking 60 besar dari total transaksi saham di pasar reguler (rata-rata nilai transaksi selama 12 bulan terakhir), dan keadaan keuangan dan kinerja perusahaan yang baik dan memiliki transaksi yang besar dalam nilai frekuensi dan volume. Pemilihan perusahaan LQ 45 pada penelitian ini karena perusahaan yang tergolong LQ 45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) rentan terhadap perubahan yang terjadi di bidang lainnya seperti bidang sosial, politik, keamanan, baik yang terjadi di dalam maupun di luar negeri (Kartika, 2009).

Variabel pada penelitian ini hampir sama dengan variabel yang digunakan oleh Ervilah dan Fachriyah (2015), yaitu ukuran perusahaan, solvabilitas yang dihitung dengan nilai Debt-equity Ratio, jenis Industri, opini auditor, dan reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP). Peneliti juga berkontribusi untuk menambahkan

variabel independen yang belum digunakan pada penelitian Ervilah dan Fachriyah (2015), yaitu profitabilitas. Hal yang mendasari pemilihan variabel tersebut adalah adanya indikasi bahwa profitabilitas memiliki pengaruh pada lamanya penyelesaian proses audit. Diindikasikan bahwa perusahaan yang mempunyai profitabilitas tinggi akan cenderung mempercepat publikasi laporan keuangannya, hal tersebut dikarenakan profitabilitas yang tinggi menandakan suatu good news yang akan meningkatkan nilai perusahaan di mata investor dan pihak yang berkepentingan. Namun sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah akan cenderung terjadi penundaan publikasi laporan keuangan perusahaan (Lestari, 2010).

Berdasarkan uraian di atas, maka judul yang diambil dalam penelitian ini adalah **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AUDIT DELAY (Studi Empiris pada Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010 - 2013)”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Laporan keuangan dan laporan auditan sangat penting bagi para pengambil keputusan bisnis oleh karena itu dibutuhkan ketepatan waktu dalam menyampaikannya. Apabila perusahaan terlambat dalam menyampaikan laporan auditan, maka sesuai dengan Peraturan Pemerintah No.45 Tahun 1995 untuk perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) akan dikenakan sanksi berupa denda sebesar Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah) untuk setiap hari keterlambatan dari jumlah keseluruhan denda maksimal Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah). Maka dari itu, perusahaan berupaya untuk menyampaikan laporan auditan kurang dari batas waktu yang diberikan Bapepam-LK yaitu

selambat-lambatnya 3 bulan setelah tahun buku terakhir guna menghindari adanya denda keterlambatan.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu membuat faktor-faktor yang mempengaruhi lamanya waktu yang diperlukan oleh auditor untuk melakukan prosedur auditnya menjadi objek yang signifikan untuk diteliti lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk mencari bukti empiris mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap audit delay pada perusahaan LQ 45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2010, 2011, 2012, dan 2013.

Faktor-faktor yang akan diuji pada penelitian ini diantaranya yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, jenis industri, opini auditor, dan reputasi KAP. Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji pada penelitian ini adalah sebagai berikut : “Apakah ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, jenis industri, opini auditor, dan reputasi KAP berpengaruh terhadap audit delay?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris apakah faktor ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, jenis industri, opini auditor, dan reputasi KAP berpengaruh terhadap audit delay perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

#### **a. Manfaat Praktis**

1. Memberikan informasi yang memudahkan auditor untuk mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi audit delay, sehingga dapat mengoptimalkan kinerjanya dalam mengaudit laporan keuangan yang berkualitas kepada Bapepam-LK dengan tepat waktu, guna memenuhi informasi para pemakai laporan keuangan.
2. Memberikan informasi bagi pihak investor selaku pemilik modal mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi audit delay secara empiris, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan sebelum melakukan investasi pada suatu perusahaan.

b. Manfaat Teoritis

1. Bagi penulis, sebagai suatu sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis telah dipelajari di perkuliahan.
2. Bagi pembaca, dapat menambah wawasan mengenai ilmu dibidang ekonomi khususnya akuntansi mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi audit delay.
3. Bagi dunia akademik, sebagai pengembangan dari penelitian mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap audit delay pada perusahaan yang tergolong kategori LQ 45 di Bursa Efek Indonesia (BEI), dimana bukti empiris tersebut dapat dijadikan suatu referensi yang akan terus dikembangkan pada penelitian selanjutnya.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan pada penelitian ini secara berurutan disusun yang terdiri dari beberapa bab yaitu : Bab I Pendahuluan, Bab II Telaah Pustaka, Bab III

Metode Penelitian, Bab IV Hasil dan Pembahasan, dan Bab V Penutup. Untuk tiap isi dari setiap bagian adalah sebagai berikut :

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini akan mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II : TELAAH PUSTAKA**

Bab ini berisi landasan teori penelitian, penelitian terdahulu yang sejenis, kerangka pemikiran, dan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini akan diuraikan metode penelitian dalam penulisan skripsi ini. Berisi tentang variabel penelitian, jenis dan sumber data, populasi data, sampel data, metode pengumpulan data serta metode analisis yang digunakan.

### **BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bagian ini berisi tentang hasil dan pembahasan yang didalamnya terdapat deskripsi, analisis data, dan intepretasi hasil pengolahan data dalam upaya menguji hipotesis yang telah diajukan sebelumnya serta melakukan intepretasi terhadap hasil yang diperoleh.

### **BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini akan dijelaskan tentang kesimpulan penelitian, keterbatasan yang dihadapi penelitian ini, dan saran untuk pihak - pihak tertentu.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)**

Teori agency ini merupakan dasar teori yang sering kali digunakan oleh perusahaan guna menjalankan aktivitas bisnisnya. Pada teori yang diungkapkan oleh Jansen dan Meckling (1976) ini menyatakan bahwa suatu perusahaan akan memiliki hubungan agensi ketika satu orang atau lebih (principal) mempekerjakan orang lain (agent) untuk memberikan suatu jasa. Pada saat principal dalam hal ini pemilik perusahaan atau pemegang saham menunjuk manajer atau agent sebagai pengelola dan pengambil keputusan bagi perusahaan, maka pada saat itulah muncul hubungan keagenan (Jensen & Meckling, 1976). Dengan demikian teori agency ini digunakan untuk menjelaskan hubungan antara pemilik perusahaan atau pemegang saham (principal) dengan manajemen (agent) sebagai pengelola kekayaan perusahaan serta pihak yang menyusun laporan keuangan.

Hubungan antara principal dan agent tidak selamanya berjalan dengan baik, ketika ketidakmampuan dari manajemen yang dituntut untuk dapat memaksimalkan kekayaan dari pemilik perusahaan atau pemegang saham maka pada saat itulah timbul apa yang disebut sebagai masalah keagenan atau agency problem (Jensen & Meckling, 1976). Agency problem muncul karena seseorang cenderung mementingkan kepentingan sendiri dan muncul konflik ketika beberapa kepentingan bertemu dalam suatu aktivitas bersama (Jensen & Meckling, 1976). Di satu sisi principal termotivasi mengadakan kontrak dengan agent untuk

mensejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu tinggi, sedangkan agent termotivasi untuk memaksimalkan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya.

Adanya agency problem yang disebabkan karena konflik kepentingan ini maka perusahaan harus menanggung biaya keagenan. Jensen dan Meckling (1976) membagi biaya keagenan menjadi 3 yaitu monitoring cost, bonding cost, dan residual loss. Monitoring cost yaitu biaya yang harus dikeluarkan pemilik perusahaan atau pemegang saham (principal) dalam upaya untuk mengawasi perilaku manajemen (agent). Bonding cost adalah biaya yang ditanggung untuk menempatkan dan mematuhi mekanisme yang menjamin bahwa manajemen (agent) akan bertindak untuk kepentingan principal. Sedangkan residual loss adalah nilai kerugian yang dialami oleh pemilik perusahaan atau pemegang saham (principal) akibat dari keputusan manajemen (agent) yang menyimpang dari keputusan yang telah ditetapkan oleh principal.

### **2.1.2 Standar Auditing**

Standar auditing merupakan ukuran pelaksanaan tindakan yang menjadi pedoman umum bagi auditor dalam melaksanakan audit (Mulyadi, 2002). IAI telah menetapkan standar auditing sebagai berikut : (IAI, Standar Profesional Akuntan Publik, 2001)

#### **1. Standar Umum**

- a. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis cukup sebagai auditor.
- b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus diperhatikan oleh auditor.

- c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

## 2. Standar Pekerjaan Lapangan

- a. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
- b. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
- c. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

## 3. Standar Pelaporan

- a. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
- b. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada, ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
- c. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.

- d. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggungjawab yang dipikul oleh auditor.

Dalam penerapannya, pelaksanaan pekerjaan audit yang semakin sesuai dengan standar akan membutuhkan waktu semakin lama dalam penyelesaiannya. Demikian pula sebaliknya, waktu yang diperlukan akan semakin pendek ketika pelaksanaan audit makin tidak sesuai dengan standar. Sering kali auditor mengabaikan standar dengan pertimbangan laporan keuangan harus disampaikan secara tepat waktu, namun disisi lain auditor dituntut untuk menghasilkan relevansi informasi yang mengharuskan melaksanakan audit sesuai dengan standar.

### **2.1.3 Laporan Keuangan**

Laporan keuangan adalah alat pertanggungjawaban dari manajemen terhadap pengelolaan keuangan yang dilakukannya (Munawir, 2004). Laporan keuangan ini merupakan produk akhir dari siklus akuntansi serta bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap terdiri atas laporan perubahan posisi keuangan (neraca), laporan laba/rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, serta catatan atas laporan keuangan.

Perusahaan yang telah go publik dituntut untuk mempublikasikan laporan keuangan yang minimal terdapat laporan keuangan (neraca) yang menunjukkan

posisi keuangan suatu perusahaan dan laporan laba/rugi yang menunjukkan hasil yang dicapai dalam periode waktu tertentu (Mumpuni, 2011).

Menurut PSAK 2009, tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang bermanfaat bagi pemakai laporan keuangan dalam menentukan keputusan ekonomi. Laporan keuangan yang baik haruslah memenuhi karakteristik kualitatif dari laporan keuangan sebagai berikut.

1. Dapat dipahami

Kualitas informasi dalam laporan keuangan terlihat dari kemudahan untuk dipahami oleh para pengguna yang diasumsikan memiliki pengetahuan memadai mengenai aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, dan kemauan mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

2. Relevan

Informasi dalam laporan keuangan akan relevan jika mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna. Informasi harus dapat mengevaluasi laba sekarang maupun laba masa datang (predictive value), serta memperbaiki harapan yang dibuat sebelumnya. Informasi juga harus tersedia tepat waktu (timeliness) untuk pengambilan keputusan pengguna.

3. Keandalan

Informasi dikatakan andal (reliable) jika bebas dari pengertian yang menyesatkan dan salah saji yang material, serta dapat diandalkan pengguna sebagai penyajian yang jujur dan wajar.

4. Dapat dibandingkan

Pengguna harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan pada setiap periode untuk mengidentifikasi trend posisi keuangan. Implikasinya, pengguna mendapat informasi tentang kebijakan akuntansi yang digunakan dalam susunan laporan keuangan, perubahan kebijakan, serta pengaruhnya.

#### **2.1.4 Audit Delay**

Menurut Ashton et. Al. (1987). “*Audit delay is the length of time from a company’s fiscal year end to the date of the auditor’s report*”. Selanjutnya menurut Subekti dan Wulandari (2004), *audit delay* adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor yang diukur dari perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan.

Dyer dan Mchugh (1975) menggunakan tiga kriteria keterlambatan untuk melihat ketepatan waktu dalam penelitiannya, yaitu sebagai berikut:

1. *Preliminary lag* : interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai penerimaan laporan akhir *preliminary* oleh bursa;
2. *Auditor’s report lag* : interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani;
3. *Total lag* : interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan dipublikasikan di bursa. *Audit delay* juga dikenal dengan istilah *audit report lag*.

Lamanya proses penyelesaian audit dapat mempengaruhi audit delay dalam penyampaian laporan keuangan audit sehingga dapat berdampak buruk pada reaksi pasar dan menyebabkan ketidakpastian dalam pengambilan keputusan ekonomi khususnya bagi pemakai laporan keuangan.

### **2.1.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay***

Faktor-faktor *audit delay* yang akan diteliti dalam penelitian ini meliputi ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, jenis industri, opini auditor, dan reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP). Faktor tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

#### **2.1.5.1 Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan diartikan sebagai skala menentukan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditentukan berdasarkan ukuran seperti, jumlah kekayaan dan total penjualan perusahaan dalam satu periode penjualan, jumlah kepemilikan aset suatu perusahaan, dan lain-lain. Pada penelitian ini akan menggunakan total aset yang dimiliki oleh perusahaan sebagai suatu skala menentukan ukuran perusahaan. Keputusan dari ketua Bapepam No. KEP.11/PM/1997 menyatakan bahwa perusahaan kecil dan menengah berdasarkan *asset* atau kekayaan adalah badan hukum yang memiliki *total asset* tidak lebih dari seratus milyar, sedangkan perusahaan besar adalah badan hukum yang memiliki *total asset* diatas seratus milyar. Ukuran perusahaan terbagi menjadi tiga kategori, yaitu sebagai berikut:

1. Perusahaan besar atau *large firm*.

Perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp 10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki penjualan lebih dari Rp 50 Milyar per tahun.

2. Perusahaan menengah atau *medium firm*.

Perusahaan menengah adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih Rp 1-10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki hasil

penjualan lebih besar Rp 1 Milyar dan kurang dari Rp 50 Milyar per tahun.

3. Perusahaan kecil atau *small firm*.

Perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200 juta tidak termasuk tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan minimal Rp 1 Milyar per tahun.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ervilah dan Fachriyah (2015) yang menggunakan *total asset* sebagai proksi ukuran perusahaan menunjukkan bahwa faktor ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Yang berarti bahwa perusahaan yang memiliki total aset yang besar akan memiliki audit delay yang pendek, sedangkan perusahaan yang memiliki total aset yang kecil akan memiliki audit delay yang lebih lama. Hal ini dikarenakan, perusahaan yang memiliki total aset yang besar tentunya memiliki suatu sumber daya yang besar dan memiliki lebih banyak sumber informasi dimana memiliki sistem informasi yang lebih canggih, memiliki lebih banyak staf akuntansi, dan memiliki sistem pengendalian internal yang kuat sehingga dapat mengurangi tingkat kesalahan dalam penyajian laporan keuangan perusahaan dan memudahkan auditor dalam melakukan proses audit laporan keuangan.

Selain itu perusahaan yang memiliki aset besar akan cenderung menyelesaikan proses auditnya lebih cepat dibandingkan perusahaan yang memiliki aset kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki aset besar akan mendapat pengawasan lebih ketat dari investor, regulator, dan sorotan masyarakat sehingga

perusahaan besar akan cenderung mempercepat pelaporan laporan keuangan auditnya ke publik.

#### **2.1.5.2 Profitabilitas**

Profitabilitas disini menggambarkan tingkat keberhasilan perusahaan untuk memperoleh besarnya keuntungan yang diperoleh. Tingkat profitabilitas suatu perusahaan akan berpengaruh terhadap audit delay. Hal tersebut terkait dengan reaksi pasar terhadap tinggi rendahnya keuntungan yang diperoleh oleh suatu perusahaan. Pada penelitian Lianto dan Kusuma (2010) menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan audit delay yang lebih lama. Perusahaan yang mendapat kerugian mungkin akan meminta auditor agar mengatur waktu audit yang lebih lama dari pada biasanya (Carslaw, C.A.P.N. dan S.E. Kaplan, 1991).

Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi dikatakan sebagai good news akan melaporkan laporan keuangannya lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami kerugian yang dianggap sebagai bad news. Perusahaan dengan keuntungan yang tinggi akan melaporkan laporan keuangan lebih cepat dibandingkan perusahaan yang memiliki rasio keuntungan yang relatif kecil atau bahkan merugi (Lestari, 2010).

Indikator yang digunakan dalam menentukan tingkat profitabilitas suatu perusahaan dalam penelitian ini menggunakan perbandingan antara tingkat profit yang dihasilkan perusahaan dengan total aset yang dimiliki perusahaan atau sering disebut sebagai *return on asset* (ROA). Tingkat profit pada penelitian ini menggunakan laba setelah pajak atau Earning After Tax (EAT).

Pada uraian diatas terlihat bahwa tingkat profitabilitas suatu perusahaan akan mempengaruhi lama tidaknya penyelesaian audit dan publikasi dari laporan keuangan ke publik.

### **2.1.5.3 Solvabilitas**

Solvabilitas atau sering disebut sebagai *leverage ratio* adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban perusahaan yang dapat meliputi utang jangka panjang dan utang jangka pendek. Solvabilitas dapat dihitung dengan berbagai cara diantaranya dengan rasio modal sendiri dibanding dengan total aktiva, rasio modal sendiri dibanding dengan aktiva tetap, rasio aktiva tetap dengan utang jangka panjang, rasio utang jangka panjang dengan modal sendiri, rasio total utang dengan modal sendiri, dan rasio antara total utang dengan total aset/aktiva (Sunyoto, 2014). Untuk menentukan solvabilitas pada penelitian ini akan menggunakan perbandingan antara total utang dengan total aktiva/aset.

Tingginya solvabilitas ini akan mencerminkan tingginya risiko keuangan dari perusahaan. Risiko yang tinggi tersebut akan menunjukkan adanya kemungkinan bahwa perusahaan tidak dapat melunasi hutang-hutangnya. Risiko perusahaan yang tinggi ini akan mengindikasikan bahwa perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan yang merupakan berita buruk (*bad news*) yang akan mempengaruhi penilaian dimata *stakeholder*. Berita buruk ini akan membuat perusahaan berupaya menunda publikasi laporan keuangannya agar kabar tersebut tidak sampai ke pihak *stakeholder*.

Pada penelitian sebelumnya menemukan bahwa audit delay dari sebuah perusahaan dengan proporsi utang yang tinggi akan cenderung lebih lama dibandingkan dengan perusahaan dengan proporsi utang yang lebih rendah

(Achmad & S. Abidin, 2008). Hal tersebut karena perusahaan dengan proporsi utang yang tinggi sering dikaitkan dengan kesulitan keuangan dan memiliki kecenderungan yang lebih besar mengalami kebangkrutan, oleh karena itu pihak manajemen cenderung menunda publikasi laporan keuangan yang berisi berita buruk. Selain itu Ervilah dan Fachriyah (2015), konsisten dengan penemuan Carslaw dan Kaplan (1991) yang memperoleh hasil bahwa solvabilitas memiliki hubungan yang positif signifikan dengan audit delay perusahaan. Semakin tinggi rasio utang terhadap aktiva, maka akan semakin lama waktu yang dibutuhkan dalam penyelesaian audit laporan keuangan.

Pembahasan lebih lanjut untuk menganalisis pengaruh solvabilitas terhadap rentang waktu dalam publikasi laporan keuangan auditan ke publik diasari oleh penemuan Jensen dan Meckling (1976) dalam teori agency yang menyatakan bahwa *debt holders* menghendaki beberapa syarat tertentu dalam perjanjian kontrak utang untuk membatasi aktivitas manajemen, salah satunya mewajibkan manajemen dalam menyajikan laporan keuangan lebih cepat dan rutin untuk waktu tertentu. Hal tersebut dimaksudkan agar *debt holders* dapat menilai kinerja finansial dari manajemen.

#### **2.1.5.4 Jenis Industri**

Karakteristik industri yang berbeda-beda dapat menyebabkan perbedaan rentang waktu dalam pelaksanaan audit. Pada penelitian ini jenis industri akan dikelompokkan menjadi dua, yaitu kelompok perusahaan yang tergolong manufaktur dan non manufaktur.

Saputri (2012) mengutip pernyataan Ashton et. al. (1987) yang menyatakan bahwa perusahaan manufaktur memiliki audit delay yang lebih panjang dari pada

perusahaan non-manufaktur. Hal ini karena perusahaan manufaktur mempunyai persediaan secara fisik yang lebih kompleks sehingga aset perusahaan manufaktur memerlukan waktu audit lebih lama dari pada perusahaan non-manufaktur.

Akun persediaan merupakan akun yang kompleks dan memerlukan pengendalian yang kuat dikarenakan beberapa alasan. Yang pertama, persediaan merupakan salah satu bagian utama neraca yang seringkali merupakan perkiraan terbesar yang melibatkan modal kerja dan sering kali dijadikan objek manipulasi. Kedua, persediaan sering kali berada pada lokasi yang berbeda dan tersebar di beberapa lokasi sehingga menyulitkan pengendalian dan perhitungan fisiknya. Ketiga, keanekaragaman jenis persediaan menyebabkan berbagai kesulitan bagi auditor. Keempat, penilaian atas persediaan juga selalu menyulitkan karena adanya faktor keuangan dan kebutuhan untuk mengalokasikan biaya-biaya pabrik ke dalam persediaan. Kelima, adanya beberapa metode penilaian persediaan yang dapat digunakan akan menyulitkan bagi auditor (Mulyadi, 2002).

Bagi perusahaan manufaktur, persediaan ini merupakan item yang sangat materiil karena sebagian besar modal kerjanya digunakan untuk memenuhi persediaan, sehingga pada akun persediaan ini membutuhkan perhatian yang lebih bagi auditor yang mengaudit laporan keuangannya. Oleh karena itu audit delay pada perusahaan manufaktur memiliki kecenderungan lebih lama dibandingkan dengan perusahaan yang bukan manufaktur.

#### **2.1.5.5 Opini Auditor**

Hasil kerja auditor atas audit laporan keuangan akan dituangkan dalam laporan auditor independen yang salah satunya berisi opini auditor mengenai kewajaran laporan keuangan yang telah di audit untuk disampaikan ke pihak-pihak

yang berkepentingan. Pernyataan opini audit ini harus didasarkan atas audit yang telah dilaksanakan berdasarkan standar audit dan temuan-temuannya. Dalam hal pemberian opini, Standar Pelaporan keempat dalam SPAP (IAI, Standar Profesional Akuntan Publik, 2001) memaparkan:

“Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor”.

Untuk lebih rincinya, berbagai tipe opini auditor dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (Unqualified Opinion),

Pendapat wajar tanpa pengecualian menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum di Indonesia (IAI, Standar Profesional Akuntan Publik, 2001). Kesesuaian dengan prinsip akuntansi berterima umum ini dipaparkan lebih lanjut oleh Mulyadi (2002), jika memenuhi kondisi berikut:

- a. Prinsip akuntansi berterima umum digunakan untuk menyusun laporan keuangan.

- b. Perubahan penerapan prinsip akuntansi berterima umum dari periode ke periode telah cukup dijelaskan.
  - c. Informasi dalam catatan-catatan yang mendukungnya telah digambarkan dan dijelaskan dengan cukup dalam laporan keuangan, sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.
2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan (Unqualified Opinion with Explanatory Language)  
IAI (2001) memuat penjelasan, bahwa keadaan tertentu mungkin mengharuskan auditor untuk menambahkan suatu paragraf penjelasan (atau bahasa penjelasan yang lain) dalam laporan auditnya.
3. Pendapat wajar dengan pengecualian (Qualified Opinion),  
Jika auditor menjumpai kondisi-kondisi berikut, ia akan memberikan pendapat wajar dengan pengecualian dalam laporan audit (Mulyadi, 2002):
  - a. Lingkup audit dibatasi oleh klien.
  - b. Auditor tidak dapat melaksanakan prosedur audit penting atau tidak dapat memperoleh informasi penting karena kondisi-kondisi yang berada di luar jangkauan kekuasaan klien maupun auditor.
  - c. Laporan keuangan tidak disusun sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum
  - d. Prinsip akuntansi berterima umum yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan tidak diterapkan secara konsisten.Dengan demikian pendapat wajar dengan pengecualian ini menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar,

dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal-hal yang berhubungan dengan yang dikecualikan (IAI, Standar Profesional Akuntan Publik, 2001).

#### 4. Pendapat tidak wajar (Adverse Opinion)

IAI (2001) menyebutkan, pendapat tidak wajar dimaknai laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Keterangan lebih lanjut dideskripsikan oleh Mulyadi (2002) bahwasanya laporan keuangan yang diberi pendapat tidak wajar oleh auditor memuat informasi yang sama sekali tidak dapat dipercaya, sehingga tidak dapat dipakai oleh pemakai informasi keuangan untuk pengambilan keputusan.

#### 5. Pernyataan tidak memberikan pendapat (Disclaimer of Opinion)

Auditor tidak melaksanakan audit yang berlingkup memadai untuk memungkinkan auditor memberikan pendapat atas laporan keuangan. Pernyataan tidak memberikan pendapat juga dapat diberikan oleh auditor jika ia dalam kondisi tidak independen dalam hubungannya dengan klien.

Pada penelitian ini opini yang diberikan oleh auditor akan diklasifikasikan menjadi dua yaitu pendapat unqualified opinion dan pendapat selain unqualified opinion. Pada penelitian sebelumnya oleh Ervilah dan Fachriyah (2015)

menyatakan bahwa opini auditor memiliki pengaruh negatif terhadap audit delay. Perusahaan yang menerima opini wajar tanpa pengecualian (WTP) akan lebih cepat audit delaynya dibandingkan perusahaan yang memperoleh opini selain WTP.

Hal ini terjadi karena proses pemberian pendapat selain wajar tanpa pengecualian melibatkan negosiasi dengan klien, konsultasi dengan partner audit yang lebih senior atau staf teknis lainnya dan perluasan lingkup audit. Selain itu, perusahaan yang menerima opini selain wajar tanpa pengecualian dianggap sebagai bad news sehingga penyampaian laporan keuangan akan diperlambat (Ervilah & Fachriyah, 2015)

#### **2.1.5.6 Reputasi KAP**

Syarat suatu laporan keuangan perusahaan dapat diakui kebenaran informasinya adalah dengan diauditnya laporan keuangan oleh auditor independen dalam hal ini menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik. Untuk meningkatkan kredibilitas dari laporan keuangan perusahaan menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik yang memiliki reputasi yang baik. Kualitas Kantor Akuntan Publik (KAP) ini dapat diketahui dari besarnya perusahaan audit yang biasanya ditunjukkan dengan Kantor Akuntan Publik Big Four dan KAP yang berafiliasi dengan Big Four yang dianggap memiliki reputasi yang baik (Febrianty, 2011). Adapun kategori Kantor Akuntan Publik yang termasuk *The Big Four* di Indonesia, yaitu:

1. KAP Deloitte Touche Tohmatsu Limited (KAP Osman Bing Satrio & Eny).
2. KAP Ernst & Young Global Limited (KAP Purwantono, Suherman & Surja).
3. KAP KPMG International (KAP Siddharta & Widjaja).

#### 4. KAP PricewaterhouseCoopers (KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan).

Hasil penelitian Ervilah dan Fachriyah (2015), menunjukkan bahwa audit delay akan lebih pendek waktunya bagi perusahaan yang menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik yang tergolong KAP Big Four. Pada penelitian yang dilakukan Iskandar dan Trisnawati (2010) juga menemukan hasil serupa bahwa audit delay pada perusahaan yang diaudit oleh KAP Big Four akan lebih cepat periode auditnya dari pada perusahaan yang diaudit oleh KAP non Big Four. Hal tersebut dikarenakan KAP yang tergolong Big Four mempunyai karyawan yang besar dan dapat mengaudit laporan keuangan lebih efektif dan efisien, serta memiliki jadwal yang fleksibel sehingga memungkinkan dalam menyelesaikan proses audit lebih cepat untuk menjaga reputasi dari KAP Big Four tersebut. Selain itu Kantor Akuntan Publik Big Four mendapatkan insentif yang tinggi dalam menyelesaikan proses auditnya lebih cepat dibandingkan dengan Kantor Akuntan Publik non Big Four. Hal tersebut untuk mempertahankan reputasinya karena jika KAP tidak menyelesaikan kegiatan auditnya dengan cepat maka untuk tahun berikutnya mereka akan kehilangan kliennya (Ervilah & Fachriyah, 2015).

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Berbagai penelitian mengenai audit delay telah dilakukan, baik di dalam maupun di luar Indonesia. Hasil penelitian-penelitian tersebut membuktikan banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi audit delay perusahaan dalam melaporkan laporan keuangannya. Penelitian tersebut diantaranya adalah :

- 1) Ayoib Che-Ahmad dan Shamharin Abidin (2008) meneliti pengaruh dari variabel klasifikasi industri, ukuran perusahaan, leverage, profitabilitas, jenis perusahaan auditor, opini audit, kompleksitas klien, total inventories

& receivable, kepemilikan saham direksi, dan pergantian auditor terhadap variabel audit delay. Sampel penelitian yang digunakan adalah 343 perusahaan yang listing di Bursa Malaysia periode tahun 1993. Hipotesis diuji menggunakan model regresi linier berganda yang menunjukkan bahwa variabel inventory & receivable, jenis perusahaan auditor, kompleksitas klien, dan pergantian auditor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap audit delay.

- 2) Andi Kartika (2009) meneliti pengaruh dari variabel ukuran perusahaan, laba/rugi operasi, opini auditor, profitabilitas, dan reputasi KAP terhadap audit delay. Sampel yang digunakan adalah perusahaan LQ 45 yang terdaftar di BEI periode 2001-2005. Hasil dari penelitian tersebut adalah variabel ukuran perusahaan, laba/rugi operasi, dan opini auditor mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap audit delay. Sedangkan profitabilitas dan reputasi KAP tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap audit delay.
- 3) Novice Lianto dan Budi Hartono Kusuma (2010) meneliti pengaruh variabel profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan jenis industri terhadap audit delay. Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan consumer goods industry dan perusahaan multifinance yang terdaftar di BEI dari tahun 2004 sampai 2010. Hasilnya semua variabel mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel audit delay kecuali variabel ukuran perusahaan dan jenis industri.

- 4) Prince Kennedy Modugu, Emmanuel Eragbhe, dan Ohio renewable Jude Ikhatua (2012) meneliti pengaruh ukuran perusahaan, debt-equity Ratio, profitabilitas, cabang perusahaan multinasional, reputasi KAP, audit fees, dan jenis industri. Hasil dari penelitian tersebut adalah variabel cabang perusahaan multinasional, ukuran perusahaan, dan audit fees yang berpengaruh terhadap audit delay, variabel independen lainnya tidak berpengaruh signifikan.
- 5) Tiono dan Jogi (2013) meneliti pengaruh profitabilitas, opini auditor, jenis industri, ukuran perusahaan, reputasi KAP terhadap variabel dependen audit delay. Sampel yang digunakan adalah perusahaan yang terdaftar di BEI periode tahun 2009-2011 pada semua sektor, dengan total sampel keseluruhan 393 sampel. Hasil dari penelitian tersebut adalah hanya variabel jenis industri yang berpengaruh signifikan terhadap audit delay.
- 6) Mohammad Reza Pourali (2013) meneliti pengaruh dari opini audit, *debt ratio*, perubahan *earning per share*, pos luar biasa, jenis industri, dan ukuran perusahaan terhadap audit delay. Sampel yang digunakan adalah seluruh perusahaan yang listing di Teheran Stock Exchange untuk periode 2004-2010 dengan total sampelnya 1397 sampel perusahaan. Hasil dari penelitian tersebut adalah Semua variabel berpengaruh terhadap audit delay kecuali debt ratio/solvabilitas.
- 7) Ervilah dan Fachriyah (2015) meneliti pengaruh dari opini auditor, kualitas auditor, ukuran perusahaan, klasifikasi industri, dan solvabilitas. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia (BEI) pada tahun 2012 dan 2013 dengan jumlah sampel total 740 sampel. Hasil dari penelitian tersebut adalah Semua variabel berpengaruh terhadap audit delay.

**Tabel 2.1**

**Ringkasan Penelitian Terdahulu Mengenai Audit Delay**

No	Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Ayoib Che-Ahmad dan Shamharin Abidin (2008)	Dependen : <i>audit delay</i> Independen: Klasifikasi industri, ukuran perusahaan, jumlah anak perusahaan, leverage, profitabilitas, jenis perusahaan audit, opini audit, kompleksitas klien, total inventories & receivables, kepemilikan saham direksi, dan pergantian auditor.	Faktor kepemilikan saham direksi yang berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> .
2.	Andi Kartika (2009)	Dependen : <i>audit delay</i> Independen: ukuran perusahaan, laba/rugi operasi, opini auditor, profitabilitas, dan reputasi auditor.	Ukuran perusahaan dan laba/rugi operasi mempunyai pengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i> . Opini auditor mempunyai pengaruh positif terhadap <i>audit delay</i> . Profitabilitas dan reputasi auditor tidak mempunyai pengaruh terhadap <i>audit</i>
3.	Novice Lianto dan Budi Hartono Kusuma (2010)	Dependen : <i>audit delay</i> Independen: profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan jenis industri.	Profitabilitas, solvabilitas, dan umur perusahaan mempengaruhi <i>audit delay</i> . Ukuran perusahaan dan jenis industri tidak mempengaruhi <i>audit delay</i>

4.	Prince Kennedy Modugu, Emmanuel Eragbhe, dan Ohiorenuan Jude Ikhatua (2012)	Dependen : <i>audit delay</i> Independen : Ukuran perusahaan, Debt-equity Ratio, Profitabilitas, Cabang perusahaan multinasional, reputasi KAP, audit fees, dan jenis industri.	Faktor dari cabang perusahaan multinasional, ukuran perusahaan dan audit fees berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> .
5.	Tiono dan Jogi (2013)	Dependen : <i>audit delay</i> Independen : profitabilitas, opini auditor, jenis industri, ukuran perusahaan, reputasi KAP.	Hanya jenis industri yang berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> .
6.	Mohammad Reza Pourali (2013)	Dependen : <i>audit delay</i> Independen : opini audit, <i>debt ratio</i> , perubahan <i>earning per share</i> , pos luar biasa, jenis industri, dan ukuran perusahaan.	Semua faktor berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> kecuali <i>debt ratio</i> .
7.	Ervilah dan Fachriyah (2015)	Dependen : <i>audit delay</i> Independen : Opini auditor, kualitas auditor, ukuran perusahaan, klasifikasi industri, dan solvabilitas	Semua faktor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>audit delay</i> .

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Ketepatan dalam menyampaikan informasi didalam laporan keuangan merupakan syarat informasi dapat dikatakan relevan. Maka dari itu, agar dapat menghasilkan laporan keuangan dengan informasi yang relevan maka informasi harus tersedia saat pemakai laporan keuangan membutuhkannya untuk pengambilan keputusan. Jangka waktu penyelesaian audit atau *audit delay* dapat

mempengaruhi ketepatanwaktuan penyampaian informasi di dalam laporan keuangan suatu perusahaan (Putri, 2014).

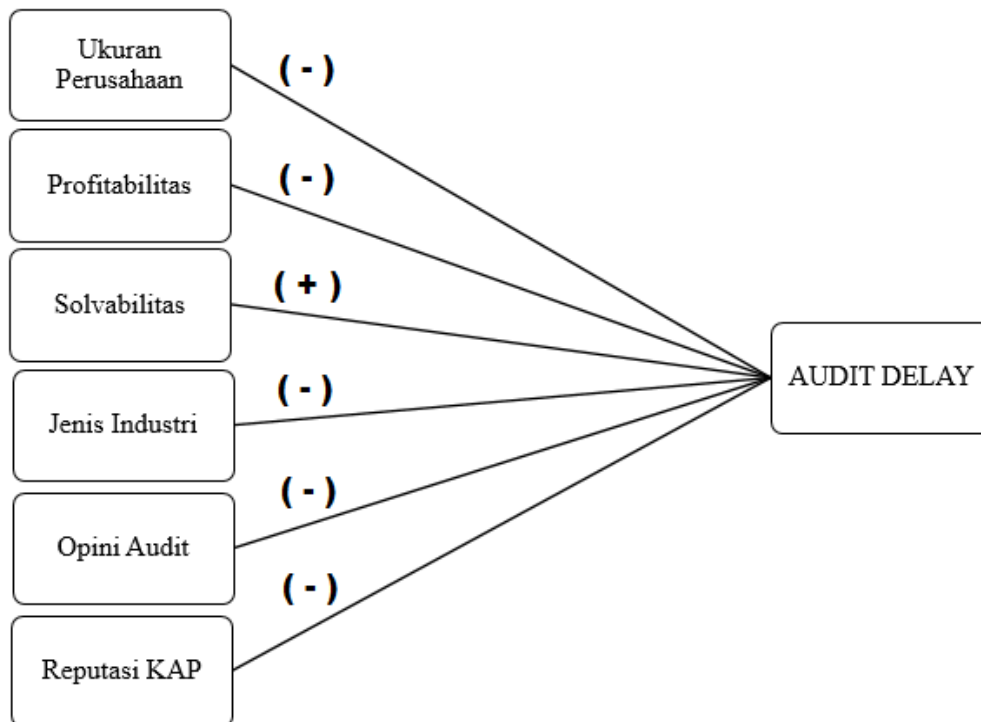
Penelitian ini akan menguji faktor-faktor yang mempengaruhi audit delay dengan variabel independen berupa ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, jenis industri, opini auditor, dan reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP). Ukuran perusahaan diperkirakan berpengaruh negatif terhadap audit delay. Manajemen perusahaan besar memiliki insentif yang lebih besar untuk mengurangi audit delay maupun penundaan pelaporan karena diawasi secara ketat oleh investor, serikat buruh, dan regulator (Dyer & A.J.McHugh, 1975). Profitabilitas diperkirakan akan berpengaruh negatif terhadap audit delay. Prinsipal termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat, sedangkan agen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya (Febrianty, 2011). Solvabilitas diperkirakan berpengaruh positif terhadap audit delay. Adanya efek insentif terkait dengan biaya agensi pada perusahaan yang mempunyai tingkat leverage tinggi (Jensen & Meckling, 1976).

Jenis Industri diperkirakan berpengaruh negatif terhadap audit delay. Perusahaan manufaktur yang mempunyai akun persediaan yang kompleks diperkirakan akan memiliki audit delay yang lebih lama. Opini auditor juga diperkirakan akan berpengaruh negatif terhadap audit delay. Opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) lebih cepat proses auditnya dibanding pendapat selain Wajar Tanpa Pengecualian. Selain itu reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) juga diperkirakan berpengaruh negatif terhadap audit delay. Teori agensi berkaitan

dengan reputasi KAP sebagai fungsi dari peningkatan biaya agensi. Dari uraian di atas kerangka pemikiran dalam penelitian ini ditunjukkan pada gambar 2.1.

**Gambar 2.1**

**Model penelitian**



## 2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah, tinjauan teoritis, serta kerangka pemikiran yang telah diuraikan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

### 2.4.1 Ukuran Perusahaan

Variabel ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai suatu gambaran dimana perusahaan masuk dalam kategori perusahaan besar atau perusahaan kecil dengan berbagai cara, diantaranya dinyatakan berdasarkan total aset, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada penelitian ini ukuran perusahaan akan diukur berdasarkan besarnya

total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Pada penelitian sebelumnya oleh Subekti dan Wulandari (2004), Kartika (2009), Febrianty (2011), dan Ervilah & Fachriyah (2015) juga menggunakan skala total aset dalam menunjukkan ukuran perusahaan dan memiliki pengaruh yang cukup besar pada audit delay.

Pada perusahaan besar, laporan keuangan akan cenderung lebih cepat disampaikan dibandingkan perusahaan kecil. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin pendek audit report lag. Hal tersebut dikarenakan perusahaan kategori besar memiliki lebih banyak sumber informasi, lebih banyak staf akuntansi dan sistem informasi yang lebih canggih, sistem pengendalian yang lebih kuat, adanya pengawasan dari investor, regulator dan sorotan masyarakat.

Pada uraiannya Dyer dan McHugh (1975) menyatakan bahwa manajemen perusahaan besar memiliki insentif yang lebih besar untuk mengurangi audit delay maupun penundaan pelaporan karena diawasi secara ketat oleh investor, serikat buruh, dan regulator. Oleh karena itu, audit delay pada perusahaan besar akan cenderung lebih pendek dibandingkan pada perusahaan kecil.

Dari uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

**H1 : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap audit delay**

#### **2.4.2 Profitabilitas**

Kesuksesan perusahaan untuk menghasilkan laba ditunjukkan dari rasio profitabilitas perusahaan (Lianto & Kusuma, 2010). Seperti apa yang telah diutarakan oleh Ashton et al (1987) bahwa profitabilitas dapat digunakan sebagai skala dalam menentukan perusahaan apakah mengalami kondisi keuangan yang

baik atau buruk. Keuntungan dinilai sebagai keberhasilan perusahaan, serta sebagai informasi yang penting bagi investor dalam mengambil keputusan investasi.

Hasil dari penelitian oleh Lianto dan Kusuma (2010) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara negatif antara variabel profitabilitas dengan audit delay. Mendukung hal tersebut juga dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Subekti dan Widiyanti (2004) yang juga menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh secara negatif terhadap audit delay. Sedangkan perusahaan yang mengalami kerugian akan cenderung lebih hati-hati dalam melakukan proses audit sehingga meminta auditor untuk mengatur waktu audit lebih lama dibandingkan biasanya.

Teori agency menjelaskan bahwa pemilik perusahaan (principal) akan berusaha membentuk hubungan kontraktual dengan manajemen (agent) untuk mensejahterakan dirinya sendiri dengan harapan profitabilitas yang selalu meningkat. Oleh karena itu, manajemen harus mengurangi biaya-biaya termasuk biaya dalam pengungkapan informasi agar laba yang dilaporkan lebih tinggi kemudian diikuti dengan audit delay yang semakin pendek.

Dari uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

## **H2 : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap audit delay**

### **2.4.3 Solvabilitas**

Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial / utang, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Pada penelitian ini solvabilitas dihitung menggunakan perbandingan antara total

utang dengan total aset perusahaan. Oleh karena itu, solvabilitas mengindikasikan kesehatan finansial dari perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Jensen dan Meckling (1976) pada teorinya yaitu teori agency menunjukkan adanya efek insentif terkait dengan biaya agency pada perusahaan yang mempunyai solvabilitas tinggi. Sejalan dengan penelitian tersebut bahwa tingginya solvabilitas juga memiliki biaya dimana tingkat solvabilitas meningkat yang diikuti dengan biaya agency dari kenaikan utang. Selain itu pada agency theory juga memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio solvabilitas yang tinggi pada perusahaan besar akan mengungkapkan lebih banyak informasi dari biasanya, oleh karena itu akan memperpanjang audit delay yang dilakukan.

Febrianty (2011) pada penelitiannya menunjukkan pengaruh positif antara solvabilitas dengan audit delay. Semakin tinggi solvabilitas maka pihak manajemen akan cenderung lebih lama dalam menyampaikan laporan keuangan perusahaan, sehingga dapat menggambarkan kegagalan perusahaan dan meningkatkan fokus auditor mengenai laporan keuangan yang kurang dapat dipercaya (Iskandar & E. Trisnawati, 2010). Perusahaan dengan solvabilitas tinggi akan menunjukkan sinyal bahwa perusahaan sedang dalam keadaan yang sulit. Hal tersebut akan meningkatkan kewaspadaan bagi auditor bahwa kemungkinan laporan keuangan kurang dapat dipercaya, sehingga perusahaan akan menunda publikasi dari laporan keuangan dan cenderung mengulur waktu dalam proses audit.

Dari uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

### **H3 : Solvabilitas yang diukur dengan perbandingan antara total utang dan total aset berpengaruh positif terhadap audit delay**

#### **2.4.4 Jenis Industri**

Menurut Ashton, *et al.* (1987) mengungkapkan bahwa perusahaan sektor manufaktur mempunyai audit delay yang lebih panjang dari pada perusahaan industri lainnya. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian Ahmad dan Kamarudin (2003) di Kuala Lumpur *Stock Exchange* yang menunjukkan *audit delay* pada perusahaan manufaktur lebih lama dari pada perusahaan *financial*. Hal ini dikarenakan perusahaan manufaktur memiliki akun persediaan yang cukup signifikan dibanding dengan perusahaan lainnya, sehingga membutuhkan waktu audit yang cukup lama dalam mengaudit saldo persediaan.

Akun persediaan merupakan akun yang kompleks dan memerlukan pengendalian yang kuat dikarenakan beberapa alasan. Yang pertama, persediaan merupakan salah satu bagian utama neraca yang seringkali merupakan perkiraan terbesar yang melibatkan modal kerja dan sering kali dijadikan objek manipulasi. Kedua, persediaan sering kali berada pada lokasi yang berbeda dan tersebar di beberapa lokasi sehingga menyulitkan pengendalian dan perhitungan fisiknya. Ketiga, keanekaragaman jenis persediaan menyebabkan berbagai kesulitan bagi auditor. Keempat, penilaian atas persediaan juga selalu menyulitkan karena adanya faktor keuangan dan kebutuhan untuk mengalokasikan biaya-biaya pabrik ke dalam persediaan. Kelima, adanya beberapa metode penilaian persediaan yang dapat digunakan akan menyulitkan bagi auditor (Mulyadi, 2002).

Bagi perusahaan manufaktur, persediaan ini merupakan item yang sangat materiil karena sebagian besar modal kerjanya digunakan untuk memenuhi persediaan, sehingga pada akun persediaan ini membutuhkan perhatian yang lebih bagi auditor yang mengaudit laporan keuangannya. Oleh karena itu audit delay pada perusahaan manufaktur memiliki kecenderungan lebih lama dibandingkan dengan perusahaan yang bukan manufaktur.

Dari uraian di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

#### **H4 : Jenis industri berpengaruh negatif terhadap audit delay**

##### **2.4.5 Opini Auditor**

Opini auditor merupakan pendapat atas kewajaran laporan keuangan. Tujuan utama proses audit menurut IAI (2009) adalah untuk memberikan opini atas audit laporan keuangan perusahaan. Opini selain wajar tanpa pengecualian (selain unqualified opinion) merupakan opini yang tidak pernah diharapkan oleh manajemen perusahaan. Mumpuni (2011) menyatakan bahwa perusahaan yang menerima pendapat selain unqualified opinion membutuhkan waktu audit yang lebih lama dari pada perusahaan yang mendapatkan unqualified opinion. Hal ini terjadi karena pemberian pendapat selain unqualified opinion memerlukan negosiasi dengan klien serta konsultasi dengan partner audit, apabila auditor menemukan penyimpangan terhadap PABU (Prinsip Akuntansi Berterima Umum). Selain itu, auditor juga dituntut untuk menemukan penyimpangan dan disertai dengan bukti-bukti yang dapat mendukung temuannya.

Penelitian Ashton et. al. (1987) serta Carslaw dan Kaplan (1991) menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara jenis opini auditor dengan

audit delay. Perusahaan yang menerima qualified opinion menunjukkan audit delay yang lebih panjang dibanding yang menerima unqualified opinion (WTP). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Ervilah dan Fachriyah (2015) yang menyatakan hasil yang sama.

Dari uraian di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

### **H5 : Opini auditor berpengaruh negatif terhadap audit delay**

#### **2.4.6 Reputasi KAP**

Kualitas Kantor Akuntan Publik (KAP) tercermin dari kinerja dalam proses audit yang sesuai dengan standar audit sehingga hasil audit tersebut dapat bermanfaat bagi pengambilan keputusan para pengguna laporan keuangan. Waktu audit yang lebih cepat adalah cara KAP untuk mempertahankan reputasinya agar tidak kehilangan klien. Akan tetapi, pada dasarnya seluruh KAP di Indonesia melaksanakan prosedur audit yang hampir sama, yaitu berdasarkan pada standar audit, serta mematuhi ketentuan hukum yang berlaku di Indonesia. Iskandar dan Trisnawati (2010) menyatakan bahwa reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap audit delay. Artinya, audit delay perusahaan yang diaudit oleh KAP The Big Four lebih pendek dibanding dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP non-The Big Four.

Pada literatur yang ada, The Big Four akan cenderung lebih cepat dalam menyelesaikan pekerjaan audit yang mereka terima dibandingkan dengan Non Big Four. Hal ini dikarenakan bahwa Kantor Akuntan Publik yang termasuk dalam The Big Four, dapat melaksanakan auditnya dengan efisien, dan memiliki jadwal waktu

yang lebih fleksibel dalam menyelesaikan auditnya sehingga akan lebih menjaga, dan mempertahankan reputasi KAP (Ervilah & Fachriyah, 2015).

Dari uraian di atas, hipotesis yang diajukan adalah:

**H6 : Reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap audit delay**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

Pada penelitian ini merupakan bentuk penelitian kuantitatif asosiatif, yaitu penelitian yang menunjukkan hubungan diantara variabel dependen dan variabel independen. Untuk menguji hipotesis yang telah diajukan, variabel yang terdapat dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu variabel dependen dan variabel independen yang akan dijelaskan sebagai berikut.

##### **3.1.1 Variabel Dependen**

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu audit delay yang didapat dari pengukuran secara kuantitatif yang satuannya dinyatakan dalam jumlah hari. Audit delay adalah jarak waktu antara tanggal tutup buku (biasanya 31 Desember) sampai dengan tanggal muncul opini dari auditor independen. Satuan data yang digunakan untuk menyatakan audit delay adalah hari dengan menggunakan skala rasio. Misalnya, terdapat laporan keuangan perusahaan periode tahun 2014, dengan tanggal tutup bukunya 31 Desember 2014 dan mempunyai laporan keuangan auditor pada tanggal 25 Maret 2015, maka dari itu audit delay pada perusahaan tersebut adalah 84 hari.

##### **3.1.2 Variabel Independen**

Pada penelitian ini, variabel independen yang digunakan terdiri atas ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, jenis industri, opini auditor, dan reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP).

### 3.1.2.1 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan disini dapat diartikan sebagai suatu bentuk skala yang digunakan untuk menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dinyatakan dalam berbagai cara diantaranya yaitu total aset, nilai pasar saham, dan lain-lain. Untuk skala yang digunakan pada penelitian ini berfokus pada total aset yang dimiliki oleh perusahaan dalam satuan nilai mata uang rupiah. Perusahaan yang mempunyai nilai aset yang besar akan cenderung lebih cepat dalam melaporkan hasil audit laporan keuangan dibandingkan perusahaan yang memiliki aset sedikit.

### 3.1.2.2 Profitabilitas

Variabel profitabilitas merupakan ukuran tingkat profit yang dihasilkan perusahaan dibandingkan dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Pada penelitian ini perhitungan laba perusahaan menggunakan laba setelah pajak atau Earning After Tax (EAT). Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi diduga akan melaporkan laporan keuangan yang telah di audit lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan dengan profitabilitas yang rendah. Untuk perhitungan tingkat profitabilitas dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{Profitabilitas} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

### 3.1.2.3 Solvabilitas

Solvabilitas merupakan suatu pengukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. Pada penelitian ini, pengukuran dari solvabilitas dihitung dengan cara perbandingan antara total utang dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Dari rasio tersebut dapat terlihat kemampuan perusahaan

dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang melalui harta / aset yang dimiliki perusahaan. Rasio solvabilitas ini dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Solvabilitas} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

#### **3.1.2.4 Jenis Industri**

Jenis industri dapat dilihat dari aktivitas bisnis suatu perusahaan. Perusahaan yang bergerak dalam sektor manufaktur memiliki audit delay yang lebih lama jika dibandingkan dengan non manufaktur. Hal tersebut disebabkan karena proses audit yang dilakukan di perusahaan manufaktur akan lebih kompleks dan sulit karena tingginya akun persediaan sehingga kemungkinan salah saji lebih besar dibandingkan dengan non manufaktur. Selain itu bentuk aset di perusahaan manufaktur bukan merupakan aset moneter seperti perusahaan finansial, namun asetnya berbentuk aset fisik (Carslaw, C.A.P.N. dan S.E. Kaplan, 1991).

Dalam penelitian ini, jenis industri merupakan variabel dummy. Dikarenakan perusahaan yang tergolong manufaktur mempunyai kecenderungan untuk memperlambat audit delay maka akan diberi kode 0, sedangkan perusahaan non manufaktur akan diberi kode 1.

#### **3.1.2.5 Opini Auditor**

Opini auditor merupakan pendapat yang dikeluarkan oleh auditor independen (akuntan publik) atas laporan keuangan perusahaan yang telah di audit. Pada penelitian ini opini yang diberikan oleh auditor akan diklasifikasikan dengan pendapat unqualified opinion dan pendapat selain unqualified opinion. Sampel yang mendapat opini wajar tanpa pengecualian (unqualified opinion) akan diberi

kode 1, sedangkan yang mendapat opini selain wajar tanpa pengecualian akan diberi kode dummy 0. Skala data yang digunakan adalah nominal. Pengukuran opini auditor ini juga digunakan pada penelitian Sunaningsih (2014) dan Ervilah & Fachriyah (2015).

### 3.1.2.6 Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP)

Pada penelitian ini variabel reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) diukur dengan menggunakan skala nominal berdasarkan Kantor Akuntan Publik yang dipercaya perusahaan untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan. Klasifikasi dari reputasi KAP sendiri akan dibagi menjadi dua, yaitu KAP Big Four diberi kode 1 dan untuk KAP Non Big Four diberi kode 0. Pada KAP Big Four akan dianggap dapat menyelesaikan proses audit secara efisien dan memiliki waktu yang tinggi dalam menyelesaikan secara tepat waktu (Febrianty, 2011).

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai pengukuran dan operasional variabel, berikut tabel pengukuran dan definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

**Tabel 3.1**

#### **Pengukuran Variabel dan Definisi Operasional Variabel**

<b>Variabel yang Diukur</b>	<b>Indikator</b>	<b>Skala</b>	<b>Sumber Data</b>
<i>Audit Delay</i>	Selisih tanggal penutupan tahun buku sampai tanggal laporan keuangan auditan.	Rasio	Sekunder
Ukuran Perusahaan	Total Aset	Rasio	Sekunder

Profitabilitas	<i>Earning After Tax to total assets</i>	Rasio	Sekunder
Solvabilitas	<i>Total debt to total asset</i>	Rasio	Sekunder
Jenis Industri	<i>manufacture industries / non manufacture industries</i>	Nominal	Sekunder
Opini Auditor	<i>unqualified opinion / selain unqualified opinion</i>	Nominal	Sekunder
Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP)	<i>KAP Big Four / KAP non-Big Four</i>	Nominal	Sekunder

### 3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang tergolong LQ 45 di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010 sampai dengan 2013. Metode penentuan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan purposive sampling, yaitu metode pengambilan sampel secara tidak acak serta berdasarkan pada pertimbangan dan kriteria yang telah ditentukan. Kriteria sampel pada penelitian ini didasarkan pada laporan keuangan perusahaan yang telah dipublikasikan, antara lain:

1. Laporan keuangan perusahaan yang tergolong LQ 45 pada periode Agustus-Januari di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010 sampai dengan 2013, dengan tanggal tutup tahun buku pada 31 Desember setiap tahunnya.
2. Laporan keuangan pada tahun 2010 sampai dengan 2013 yang telah diaudit oleh KAP (Kantor Akuntan Publik) serta mencantumkan laporan auditor independen.

3. Laporan keuangan menampilkan data yang mendukung penelitian, yaitu laporan keuangan yang minimal mengandung laporan posisi keuangan dan laporan laba/rugi perusahaan.

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka. Data yang dianalisis merupakan data sekunder yang bersumber dari dokumentasi perusahaan, yaitu laporan keuangan tahunan dari perusahaan yang tergolong LQ 45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2010 sampai dengan 2013. Laporan keuangan tersebut telah diaudit dan memperoleh opini dari akuntan publik yang terdaftar di Bapepam-LK.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data sekunder. Data sekunder didefinisikan sebagai data yang harus dikumpulkan karena mengandung informasi menyangkut penelitian yang sedang dilakukan (Sekaran & Bougie, R., 2009). Data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan perusahaan (annual report) yang dikumpulkan dari arsip catatan maupun basis data softcopy yang diperoleh dari ICMD (Indonesian Capital Market Directory) serta hasil unduh dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) yang merupakan website resmi Bursa Efek Indonesia.

### **3.5 Metode Analisis Data**

Hipotesis pada penelitian ini akan diuji dengan menggunakan analisis regresi linier berganda (multiple linear regression), yaitu suatu metode statistik yang umum digunakan dalam meneliti hubungan antara satu variabel dependen dengan beberapa variabel independen (Sekaran & Bougie, R., 2009). Variabel

dependen dalam penelitian ini adalah audit delay. Sedangkan variabel independen antara lain: ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, jenis industri, opini auditor, dan reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP). Adapun model regresi berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$\text{AUDIT DELAY} = \alpha + \beta_1 \text{ SIZE} + \beta_2 \text{ PROF} + \beta_3 \text{ SOL} + \beta_4 \text{ IND} + \beta_5 \text{ OPINI} + \beta_6 \text{ KAP} + \varepsilon$$

Keterangan :

A	: Konstanta
B	: Koefisien regresi
AUDIT DELAY	: Selisih tanggal penutupan tahun buku sampai tanggal laporan keuangan auditan
SIZE	: Logaritma total aset (logarithm total asset)
PROF	: Profitabilitas ( <i>Net income to total assets Total</i> )
SOL	: Solvabilitas ( <i>Total debt to total asset</i> )
IND	: Dummy dari jenis industri
OPINI	: Dummy dari opini auditor
KAP	: Dummy dari reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP)
E	: koefisien error

### 3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah diperoleh dari masing-masing variabel penelitian diperlukan statistik deskriptif. Pengukuran yang digunakan statistik deskriptif ini meliputi nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemiringan distribusi) dari suatu data (Ghozali, 2011).

### **3.5.2 Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik ini digunakan untuk memastikan bahwa sampel yang diteliti terbebas dari gangguan normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Masing-masing uji asumsi klasik akan dijelaskan sebagai berikut.

#### **3.5.2.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi pada variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi yang normal atau tidak normal. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal (Ghozali, 2011).

Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji statistik Kolmogorov-Smirnov. Dasar pengambilan keputusan berdasarkan pada taraf signifikan hasil hitung dengan ketentuan sebagai berikut:

Probabilitas  $> 0,05$  : hipotesis diterima karena data terdistribusi secara normal

Probabilitas  $< 0,05$  : hipotesis ditolak karena data tidak terdistribusi secara normal

#### **3.5.2.2 Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas dalam penelitian (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik seharusnya tidak mengandung korelasi diantara variabel bebas. Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai tolerance value dan lawannya, yaitu variance inflation factor (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan variabel bebas yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Apabila tolerance value  $> 0,10$  dan VIF  $< 10$  maka dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari multikolinearitas. Sebaliknya, jika tolerance value  $< 0,10$  dan VIF  $> 10$  maka terjadi multikolinearitas yang tinggi diantara variabel bebas.

### 3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2011). Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap sama disebut homoskedastisitas, jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas.

Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat scatter plot dan melihat grafik antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Apabila titik-titik menyebar dan tidak membentuk pola tertentu, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya, apabila membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) mengindikasikan bahwa telah terjadi heteroskedastisitas.

### 3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dalam model regresi bertujuan untuk menguji apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya) (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik seharusnya tidak mengandung autokorelasi. Dalam penelitian ini, untuk menguji autokorelasi dilakukan dengan uji Durbin – Watson (DW test) dengan hipotesis:

$H_0$  = tidak ada autokorelasi ( $r = 0$ )

$H_1$  = ada autokorelasi ( $r \neq 0$ )

Nilai Durbin – Watson harus dihitung terlebih dahulu, kemudian dibandingkan dengan nilai batas atas ( $d_U$ ) dan nilai batas bawah ( $d_L$ ) dengan ketentuan sebagai berikut:

1)  $dW < d_L$ , ada autokorelasi positif

- 2)  $dL < dW < dU$ , tidak dapat disimpulkan
- 3)  $dU < dW < 4-dU$ , tidak terjadi autokorelasi
- 4)  $4-dU < dW < 4-dL$ , tidak dapat disimpulkan
- 5)  $dW > 4-dL$ , ada autokorelasi negatif.

### 3.5.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini meliputi koefisien determinasi ( $R^2$ ), uji signifikansi simultan (uji statistik F), dan uji signifikansi parameter individual (uji statistik t) yang akan dijelaskan sebagai berikut

#### 3.5.3.1 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Menurut Ghazali (2011) koefisien determinasi ( $R^2$ ) atau disebut juga ketepatan perkiraan model (Goodness of Fit) mengukur seberapa jauh kemampuan model menerangkan variasi variabel dependen. Nilai  $R^2$  adalah antara nol (0) dan satu (1). Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang kecil menunjukkan kemampuan variabel independen terbatas dalam menjelaskan variabel dependen. Bila terdapat nilai adjusted  $R^2$  dengan nilai negatif, maka dianggap bernilai 0 (nol). Sedangkan nilai  $R^2$  yang mendekati 1 menunjukkan bahwa variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi dan menjelaskan variabel dependennya.

#### 3.5.3.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji Signifikansi Simultan (uji statistik F) menguji ada tidaknya pengaruh secara bersama-sama dari seluruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011). Cara pengujian statistik F adalah sebagai berikut:

- a. Jika tingkat signifikansi F yang diperoleh dari hasil pengolahan, nilainya lebih kecil dari nilai signifikansi yang digunakan (5%) maka dapat

disimpulkan bahwa semua variabel independen secara simultan dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.

- b. Jika tingkat signifikansi F yang diperoleh dari hasil pengolahan, nilainya lebih besar dari nilai signifikansi yang digunakan (5%), maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

### **3.5.3.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)**

Uji signifikansi parameter individual (uji statistik t) bertujuan untuk mengukur seberapa besar pengaruh satu variabel independen secara individual terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011). Cara pengujian statistik t adalah sebagai berikut:

- a. Jika tingkat signifikansi t dari masing-masing variabel yang diperoleh dari hasil pengolahan, nilainya lebih kecil dari nilai signifikansi yang digunakan (5%), maka secara parsial variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Jika tingkat signifikansi t dari masing-masing variabel yang diperoleh dari hasil pengolahan, nilainya lebih besar dari nilai signifikansi yang digunakan (5%), maka secara parsial variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.